

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Film adaptasi novel yang sama karya Bene Dion Rajagukguk, *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) resmi dirilis di bioskop pada 2 Juni 2022 di bawah naungan Imajinari Visionari Film Fund. Film ini berdurasi 114 menit. *Ngeri-Ngeri Sedap* menjadi film dengan cerita asli paling laris di Indonesia, dengan 2.886.121 penonton setelah 64 hari penayangan, menurut Monitor Indonesia (2022). Film ini juga mendapat banyak penghargaan, salah satunya Film Terbaik di Festival Film Wartawan Indonesia 2021. Komite Seleksi Oscar Indonesia mengumumkan pada September 2022 bahwa *Ngeri-Ngeri Sedap* akan mewakili Indonesia di kategori Film Fitur Internasional pada Academy Awards ke-95, yang akan diadakan di Los Angeles pada 12 Maret 2023.

Film yang berdurasi kurang lebih 114 menit ini merupakan film fiktif yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Bene Dion Rajagukguk. Film ber-genre drama komedi dengan latar suku Batak ini menceritakan tentang sebuah keluarga Batak yang terdiri dari sepasang orang tua Pak Domu dan Mak Domu, yang dikaruniai empat anak yakni Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat.

Kisah utama pada film ini adalah mengenai kerinduan dari kedua orangtua pada anak-anaknya yang merantau dan enggan pulang ke kampung halaman. Hanya Sarma, anak kedua dari empat bersaudara tersebut yang tinggal dirumah bersama dengan Pak Domu dan Mak Domu. Karena rindu yang tak terbandung serta menjelangnya sebuah pesta syukuran khas adat Batak yang akan dilakukan, kedua orangtua pun ingin anak-anaknya untuk pulang. Namun, hal ini terhalang oleh dilema konflik yang terjadi antara anak-anak dengan Pak Domu. Ketiga anak Pak Domu enggan pulang karena mereka merasa hubungan mereka dengan ayah mereka yang kurang harmonis.

Anak pertama yakni Domu ingin menikahi seorang gadis berdarah Sunda yang tidak disetujui oleh Pak Domu karena seharusnya ia meneruskan garis keturunan marga. Lalu adiknya, Gabe memilih untuk berkarier sebagai komedian di layar televisi yang juga tidak disetujui oleh Pak Domu dikarenakan mimpinya untuk memiliki anak jaksa atau hakim. Sahat, anak bungsu dari keluarga Pak Domu juga enggan untuk menetap di kampung halaman dan lebih memilih untuk menetap dengan Pak Pomo seorang petani tua yang ditemuinya pada saat melakukan kegiatan KKN. Melihat hal tersebut, amarah Pak Domu pun naik. Menurut adat Batak, seharusnya seorang anak terakhir adalah pewaris rumah keluarga yang harus menjaga dan merawat rumah serta orangtuanya. Oleh karena hal-hal tersebut, untuk memancing perhatian anak-anaknya agar pulang kampung, Pak Domu dan Mak Domu menyusun strategi untuk bermain muslihat hendak bercerai. Sarma langsung menghubungi saudara-saudaranya dan semuanya sepakat untuk mudik atau pulang ke kampung halaman untuk mencegah perpisahan kedua orangtuanya terjadi (Kompas.com, 2022).

Pada saat anak-anak Pak Domu sampai di kampung halaman, Pak Domu dan Mak Domu terus memainkan muslihatnya untuk mengulur waktu kepulangan anak-anaknya. Rencana mereka pun pada awalnya sesuai dengan ekspektasi, para anak yang tadinya hanya pulang kampung untuk dua hari, memutuskan untuk tinggal lebih lama mengingat permasalahan orangtua mereka belum selesai. Namun, muslihat mereka tidak berlangsung lama karena para anak akhirnya mengetahui bahwa pertengkaran yang terjadi sebenarnya hanya kebohongan belaka.

Secara umum, film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggabungkan banyak nilai adat dan budaya, terutama adat Batak. Budaya dan tradisi Indonesia sangat melekat. Tutiasri et al. (2020) mendefinisikan "tradisi" sebagai segala sesuatu yang ditransmisikan dan dilestarikan secara turun temurun dari nenek moyang ke generasi berikutnya. Hal-hal seperti nilai-nilai, norma sosial, pola perilaku, dan kebiasaan lainnya dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan.

Sedangkan budaya menurut Kistanto dalam Rachmani & Lokananta (2021), adalah sebuah konfigurasi dari suatu perilaku yang kemudian dipelajari dan dicerna sebelum nantinya perilaku tersebut akan dilakukan/digunakan bersama-sama dan juga nantinya akan meluas karena ditularkan oleh sesama masyarakat. Beberapa nilai budaya Batak yang ditampilkan dan dapat terlihat pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* antara lain adalah adanya pernikahan yang harus dilakukan dengan sesama suku Batak, peran seorang ayah dalam keluarga Batak, peran istri dan juga anak dalam keluarga Batak, tradisi upacara Sulang-Sulang Pahompu, sampai pada budaya Marturtur.



**Gambar 1.1** Keempat Anak Pak Domu Sedang Melakukan Upacara Sulang-Sulang Pahompu (Rahman, 2022)

Setiap komunitas dalam kelompok atau masyarakat memiliki nilai-nilai budaya unik yang mengarahkan kehidupan mereka. Tradisi ini biasanya diwariskan dari generasi ke generasi melalui pewarisan turun-temurun. Menurut Simanjuntak dalam Parinduri (2020), masyarakat Batak Toba memiliki sembilan nilai budaya utama dalam hidup mereka: religi, kekerabatan, hagabeon (keturunan), hasangapon (kemuliaan), hamoraon (kekayaan), hamajuaon (kemajuan), patik dohot uhum (patuh terhadap aturan dan hukum), pengayoman, dan marsisarian (saling mengerti, menghargai, dan membantu satu sama lain). Nilai-nilai tersebut akan selalu berjalan berdampingan di dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Oleh karena hal tersebut, peneliti ingin melihat apakah pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* sudah mencerminkan ke-sembilan nilai utama budaya masyarakat Batak Toba.

Peneliti melakukan kegiatan *pre-research* pada Rabu, 25 Oktober 2023 dimana hal ini dilakukan dengan melakukan survey kepada anak dari keturunan suku Batak yakni Dwita Amalia Sagala. Peneliti melakukan *pre-research* dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber dengan tujuan untuk mengetahui seberapa nilai budaya Batak mempengaruhi kehidupannya, sama seperti yang ada pada film Ngeri-Ngeri Sedap. Narasumber menyampaikan bahwa masyarakat Batak termasuk di lingkungan keluarganya sangat menomor satukan adat dan budaya mereka mulai dari aspek keturunan, dimana orangtua dari narasumber sangat menuntut anak nya untuk mendapatkan pasangan yang berasal dari sesame suku Batak agar dapat melanjutkan marga nya. Selain itu juga dari segi pendidikan, dimana narasumber juga dituntut untuk menempuh Pendidikan di ranah hukum. Narasumber juga menyampaikan bahwa karena masyarakat batak sangat menjunjung tinggi adat istiadat nya, seringkali terjadi perselisihan antara kedua orang tua nya maupun antara dirinya dengan orangtuanya sendiri. Dengan dilakukannya *pre-research*, peneliti jadi mengetahui bahwa terdapat kesamaan antara adegan nilai budaya serta konflik yang ditampilkan di film Ngeri-Ngeri Sedap dengan pernyataan yang dipaparkan oleh narasumber

Peneliti memilih film Ngeri-Ngeri Sedap sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan film ini merupakan salah satu film yang banyak merepresentasikan nilai-nilai budaya terutama budaya Batak yang dinilai memiliki aspek realitas yang sesuai dengan masyarakat Batak. Berdasarkan ulasan dari situs resmi The Internet Movie Database (2022), salah satu user pada situs ini memberikan testimonial dari film ini, ia mengatakan bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap sangat menggambarkan bagaimana keluarga suku Batak pada umumnya, khususnya bagi keluarga yang kepala keluarganya masih sangat lekat dengan adat. Selain itu, film ini memberikan banyak pelajaran dan pesan moral penting yang dapat dipetik bagi penontonnya, terutama yang memiliki keluarga dengan suku Batak. Film Ngeri-Ngeri Sedap diproduksi dengan memiliki fokus untuk memperlihatkan nilai-nilai kultural budaya Indonesia khususnya Batak dengan menyampaikan nilai-nilai kental

kebudayaan yang dibalut dengan genre drama komedi yang dapat disampaikan ke antar-generasi.

Suku Batak merupakan salah satu suku di Indonesia yang terus mempertahankan dan melestarikan kebudayaannya (Butar, 2018). Mereka berpegang teguh terhadap tradisi dan adat yang dimiliki. Beriringan dengan hal ini, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian terhadap nilai-nilai kebudayaan adat Batak yang terdapat pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022). Adanya sosialisasi nilai kultural budaya Batak di Indonesia yang disampaikan melalui media film membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Alasan lain mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah karena adanya konflik yang dapat terlihat pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* dimana salah satu konflik yang paling menonjol adalah kisah mengenai pertentangan-pertentangan antara budaya Batak yang dipegang teguh khususnya oleh sang kepala keluarga yakni Pak Domu dengan apa yang menjadi keinginan anak-anaknya. Adanya perbedaan keyakinan yang diceritakan pada film ini membuat setiap tokoh-tokohnya memperdebatkan, memaksa, hingga memperjuangkan keinginannya masing-masing disamping aturan yang ada pada budaya mereka. Dari adanya konflik tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah respons serta solusi yang ditampilkan pada film tersebut sesuai dengan nilai budaya masyarakat Batak di kehidupan nyata.

Pada penelitian ini, peneliti akan mendapatkan data melalui resepsi atau pemaknaan sudut pandang dari penonton film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang memiliki keturunan Batak. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin melihat bagaimana informan Batak memaknai film ini mengenai budaya mereka seperti yang disampaikan pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* sesuai dengan nilai-nilai utama yang mereka miliki. Selain itu, informan yang digunakan oleh peneliti juga merupakan orangtua suku Batak yang berasal dari generasi *boomers* dengan rentang tahun kelahiran 1946-1964. Menurut Hambalie et al. (2018) dapat terjadi perbedaan pandangan terhadap nilai budaya antara generasi muda dan generasi tua. Hal ini dipengaruhi oleh adanya perubahan keadaan sosial dalam masyarakat yang

didukung oleh modernisasi yang terjadi di masa sekarang ini. Selain itu, domisili dari informan yang akan digunakan tidak diambil pada satu lokasi tertentu saja sehingga nantinya data yang didapatkan tidak beresiko untuk mendapatkan data homogen. Tentunya untuk melakukan analisis terhadap film Ngeri-Ngeri Sedap ini, informan yang digunakan memberikan pernyataan berdasarkan pemaknaan mereka sendiri dan juga berdasarkan pengalaman sosial-budaya yang terdapat di lingkungan mereka.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teori analisis resepsi milik Stuart Hall. Menurut Muslimin dalam bukunya melalui (Safitri, 2020), menyatakan bahwa “khalayak memaknai sesuatu secara berbeda”. Melalui pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki pandangan tersendiri yang berbeda-beda terhadap sebuah pesan yang diterima. Teori analisis resepsi akan membagi narasumber menjadi tiga kategori pada saat memproses sebuah makna dari suatu pesan. Ketiga kategori ini merupakan hegemoni, negosiasi, dan oposisi. Dalam teori ini juga terdapat *preferred reading* atau makna dominan yang ingin disampaikan oleh suatu teks yang telah ditentukan.

Didapatkan dari Kompas.com (Mario, 2022) Bene Dion Rajagukguk atau sutradara dari film Ngeri-Ngeri Sedap menyampaikan bahwa pesan yang ingin ia sampaikan dari film ini adalah untuk mengenalkan budaya, dan menonjolkan kekayaan budaya Batak dalam Film. Dilansir dari tempo.co, Bene Dion menyampaikan pada saat melakukan media visit dengan Tempo pada Jumat, 20 Mei 2022 bahwa dalam film ini terdapat banyak budaya Batak yang bisa ditarik, mulai dari dialek dan cara bertutur kata, bagaimana mereka bereaksi terhadap suatu masalah, upacara adat, dan yang paling ditonjolkan adalah bagaimana mereka berinteraksi antara satu sama lain dalam suatu keluarga.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya dan aspek-aspek kegiatan yang ada dalam film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan hal yang normal dan wajar untuk dilakukan pada kalangan suku Batak. Adapun *preferred reading* yang dapat ditarik pada penelitian ini yakni melalui wawancara yang telah dilakukan oleh Bene Dion ialah bahwa adegan-adegan pada film Ngeri-Ngeri Sedap

(2022) merupakan suatu budaya yang dapat tercermin dalam kehidupan keluarga Batak dan telah sesuai dengan nilai-nilai budaya Batak Toba yang sebelumnya telah dipaparkan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sudut pandang serta cara berpikir narasumber yang akan diwawancarai dan juga ingin melakukan perbandingan antara budaya yang dimiliki oleh masyarakat Batak sebagaimana yang disampaikan pada film tersebut dengan pemaknaan dari narasumber orang tua suku Batak.

Selain untuk mengetahui pemaknaan khalayak keturunan Batak sendiri mengenai nilai budaya Batak pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*, melalui penelitian ini peneliti juga ingin menonjolkan bagaimana film sebagai media massa juga memiliki fungsi sebagai sarana sosialisasi budaya mengingat penelitian ini berangkat dari adanya fenomena tersebut. Hal ini juga sesuai dengan pemaparan dari sutradara film *Ngeri-Ngeri Sedap* bahwa tujuan dari dibuatnya film ini adalah untuk mengenalkan dan menonjolkan budaya-budaya Batak kepada masyarakat luas yang menontonnya.

Media massa dapat didefinisikan sebagai perantara atau alat yang digunakan oleh suatu kelompok besar dalam menjalankan hubungan antarindividu (Surentu et al., 2020). Menurut Cangara seperti yang dikutip dari Kompas.com (2021) dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi*, media massa tidak hanya berperan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, tetapi juga memiliki berbagai fungsi penting seperti pengawasan, penyampaian informasi, interpretasi, transmisi nilai, pendidikan, dan hiburan. Saat ini, media massa mengambil berbagai bentuk, salah satunya adalah film.

Film merupakan salah satu contoh dari macam media massa. Menurut Chotimah (2019) film merupakan kumpulan dari gambar-gambar yang diambil melalui objek bergerak yang kemudian menghasilkan serangkaian peristiwa secara berkelanjutan. Menurut Asri (2020), film diyakini sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa yang efektif terhadap massa yang menjadi target sarasannya. Hal ini dikarenakan film memiliki aspek audio dan juga visual yang mampu menyampaikan atau menceritakan sebuah pesan dalam kurun waktu yang

cenderung singkat. Oleh karena itu, ketika menyaksikan suatu film, audiens atau penonton diibaratkan dapat menembus ruang serta waktu, bahkan dari menonton film penonton juga dapat terpersuasi oleh pesan yang ada didalamnya. Melalui film, khalayak dapat memahami suatu fenomena yang pernah ataupun sedang berlangsung berdasarkan kisah nyata atau fiktif.

Menurut Ardianto, Kolmala, & Karlinah dalam (Putri & Nurhadjati, 2020) film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga memiliki fungsi edukatif, persuasif, dan informatif. Fungsi edukatif dalam film dapat tercapai ketika produksi film-film mengandung unsur sejarah yang bersifat objektif, atau film dokumenter, dan juga film yang diangkat berdasarkan kehidupan sehari-hari dengan seimbang. Menurut Asri (2020), karena adanya realitas yang timbul dan berkembang di masyarakat, film pun dapat diproduksi sesuai dengan apa yang dirasakan oleh penonton. Hal ini membuat pada saat menyaksikan ataupun saat sudah selesai menonton sebuah film, penonton bisa merasakan adanya sensasi kedekatan atau *relatable* tidak hanya dengan adegan yang terdapat pada film yang ditonton, namun juga dengan maksud, tujuan, serta pesan yang terkandung pada film. Berkaitan dengan penelitian ini, film juga diyakini sebagai media yang efektif dan ampuh untuk mempertahankan karakter atau budaya suatu bangsa, dimana pada era digital ini sangat dibutuhkan strategi untuk mempertahankan karakter serta kebudayaan suatu bangsa agar dapat bertahan dan bersanding seiring dengan kemajuan teknologi.

Dalam merangkai studi ini, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas topik, teori, dan konsep serupa, menjadi referensi utama untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Penelitian sebelumnya pertama yang ditemukan adalah karya Ririn Puspita Tutiasri, Edwina Renaganis Yuliani, Nurjihan Pricillia Purnamasari, dan Christina Octavianti Putri pada tahun 2020 yang berjudul "Analisis Resepsi Budaya Menjenguk Orang Sakit Dalam Film Pendek Tilik Pada Ibu-Ibu Di Kabupaten Bantul". Penelitian tersebut bersifat kualitatif dan menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kalangan Ibu-Ibu di daerah Bantul meresepsi



budaya menjenguk orang sakit sebagaimana tergambar dalam film pendek "Tilik". Hasil studi menunjukkan bahwa informan yang diwawancarai sebagian besar setuju bahwa film tersebut secara keseluruhan berhasil mencerminkan budaya menjenguk orang sakit yang biasa mereka praktikkan, meskipun ada sedikit perbedaan, terutama dalam hal transportasi.

Studi sebelumnya yang kedua berjudul "Pemaknaan Body Positivity dalam Film Imperfect pada Kalangan Remaja di Jakarta" oleh Ayu Reni Anisa dan Septia Winduwati pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan menerapkan teori analisis resepsi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kalangan remaja menginterpretasikan konsep body positivity dalam film Imperfect. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas dari analisis resepsi pada wawancara informan berada dalam posisi negotiated, di mana mereka sebagian setuju dengan pesan yang disampaikan dalam film ini, namun tidak sepenuhnya setuju dengan beberapa adegan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memiliki tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul "Analisis Resepsi Nilai Budaya Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Pada Kalangan Orang Tua Batak".

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana pemaknaan nilai budaya Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap oleh informan pasangan suami istri orang tua generasi *baby boomers* suku Batak Toba?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan nilai budaya Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap oleh informan orang tua suku Batak.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dilakukan, diharapkan dapat memperoleh hasil yang bermanfaat. Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari dilakukannya penelitian ini terbagi ke dalam 2 kategori, yaitu:

##### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Secara akademis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memperluas dan mengembangkan kajian komunikasi antarbudaya yang disalurkan melalui film sebagai sarana sosialisasi nilai kultural budaya antar generasi.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dorongan untuk para pelaku di dunia perfilman untuk membuat film yang mengangkat mengenai kebudayaan lainnya sehingga dapat terus menjadi sarana sosialisasi budaya antargenerasi. Selain itu diharapkan juga dapat menjadi wacana nilai kultural bagi masyarakat suku Batak secara umum.